

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan salah satu kebijakan strategis yang ditempuh oleh pemerintah sebagai upaya agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana ditengah wabah Covid-19. Pemerintah mengambil kebijakan tersebut dengan pertimbangan bahwa sekolah sebagai salah satu tempat yang berpotensi besar menimbulkan kerumunan sehingga berisiko tinggi menjadi tempat penyebaran Covid-19. Pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) empat kementerian mengeluarkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara daring pada masa darurat pandemi yang diperkuat oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang “Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease*” (Kemendikbud, 2020).

Implementasi kebijakan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring menuntut para peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah. Interaksi secara langsung antara pendidik maupun antara peserta didik lainnya sangat terbatas (Adi, 2021). Mereka harus memiliki inisiatif sendiri untuk mengeksplorasi berbagai sumber-sumber belajar untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Namun dengan memanfaatkan teknologi digital yang berkembang saat ini memungkinkan keberlangsungan pembelajaran baik secara daring maupun dengan tatap muka terbatas (Kusumaningrum & Wijayanto, 2020; Zhafira et al., 2020). Metode ini memerlukan tanggungjawab yang besar, disiplin

diri yang tinggi, dan keterampilan memanfaatkan sumber-sumber belajar (Andika & Hendri, 2021). Dengan demikian maka diharapkan hasil kegiatan pembelajaran dapat berdaya guna, berhasil guna, dan produktif.

Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar peserta didik maka guru harus mengupayakan suatu metode pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik mampu menyusun sendiri pengetahuannya, menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat berpikir kreatif dan inovatif serta rasional (Nuritha & Tsurayya, 2021).

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara *online* atau daring ternyata menimbulkan kekuatiran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring dianggap dapat menyebabkan terjadinya *learning loss* yaitu kondisi dimana pengetahuan dan keterampilan dari para peserta didik menjadi berkurang (Adriani, 2021; Donnelly & Patrinos, 2021), anak-anak mengalami putus sekolah karena mereka dituntut untuk bekerja, terjadinya pernikahan anak, bahkan terjadinya kekerasan pada anak (*The Indonesian Institute*, 2021). Selain itu pembelajaran daring penuh sangat tidak efektif karena beberapa hal, salah satunya masih terdapat kesenjangan teknologi antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan khususnya bagi daerah terluar dan tertinggal (Dewi, 2021). Faktor lainnya karena kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan yang matang sehingga baik guru maupun peserta didik sangat belum siap melaksanakannya dengan baik. Walaupun

demikian metode ini merupakan salah satu alternatif metode yang dianggap paling sesuai dalam pembelajaran masa pandemi akibat adanya pembatasan sosial (*social distancing*). Target kegiatan pembelajaran bukan lagi peningkatan mutu melainkan bagaimana agar kegiatan pembelajaran tetap dapat terlaksana.

Namun seiring dengan penurunan kasus Covid-19, maka salah satu pilihan metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah memadukan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran daring atau pembelajaran online memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar secara online kapan dan dimana saja, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi secara langsung di kelas konvensional. Namun tidak semua peserta didik dapat melakukan kegiatan ini secara maksimal. Beberapa siswa membutuhkan pendampingan khusus dari guru sehingga kegiatan tatap muka secara langsung di kelas sangat diperlukan.

Teknik memadukan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka dikenal dengan metode *blended learning* (Fisher et al., 2017; Santoso & Chotibuddin, 2020). Metode ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas (Kemdikbudristek, 2021). Sekolah mengatur jadwal pertemuan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan jarak 1,5 meter dan maksimal peserta didik 18 orang atau maksimal 50% jumlah siswa per kelas. Setelah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring. Dengan metode *blended learning* ini maka diharapkan dapat mengurangi dampak negatif Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ) namun tetap sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19. Interaksi secara langsung antara guru dengan para peserta didik akan menumbuhkan komunikasi yang semakin baik dan diharapkan dapat membangkitkan kemandirian belajar para peserta didik.

Pembelajaran dengan metode *blended learning* yang dilaksanakan secara tiba-tiba dengan bantuan teknologi digital menyebabkan terjadinya kepanikan bagi peserta didik maupun guru sebagai pendidik. Guru harus melakukan perubahan dalam merancang metode pembelajaran agar dapat bertahan dalam menghadapi perubahan akibat pandemi. Sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan perlu melakukan tahapan strategi untuk menghadapi setiap perubahan, antara lain melakukan pengkajian atas perubahan, melakukan identifikasi dampak perubahan lingkungan, menetapkan perubahan, menentukan strategi yang akan ditempuh, serta melakukan evaluasi (Tampubolon, 2020). Kurikulum belum dirancang untuk menghadapi perubahan yang cukup signifikan secara tiba-tiba. Pendidik dan peserta didik dipaksa untuk menguasai kecakapan atau keterampilan baru dalam menggunakan teknologi digital (*digital skills*) (Fathurrahmani, 2021; Makur et al., 2021; Winda & Dafit, 2021). Akibatnya kegiatan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu maka guru perlu melakukan penataan ulang sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran *blended learning* (Limbong, 2020).

Guru sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* yang bermutu harus mampu melakukan manajemen dengan baik serta meningkatkan keterampilan digital sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik agar mutu pendidikan kita dapat kembali meningkat. Apabila lingkungan tempat belajar mendapat dukungan teknologi digital dan manajemen yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi para siswa (Tu, Yen, Sujo-Montes, & Sealander, 2018). Menurut Biggs, J dan Tang (2013), bahwa dengan adanya perkembangan teknologi digital dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan keterampilan *Self-directed learning* manusia. Indrajid (2021) mengemukakan bahwa kita tidak akan mengalami *learning loss* dimasa pandemi apabila kita menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan.

Manajemen *blended learning* harus dilakukan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bermutu. Bentuk manajemen yang harus dilakukan oleh guru antara lain: 1) Melakukan perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* dengan baik. Pada tahap ini guru harus membuat perencanaan yang baik, memilih metode, media, dan atau jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa; 2) Pada tahap kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* guru harus dapat membagi waktu dan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan secara tatap muka langsung dan secara *online*. Materi pelajaran yang dibahas pada kedua tahapan tersebut harus berkesinambungan; 3) Manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap evaluasi yaitu guru memberikan asesmen atau penilaian, baik penilaian

sikap, pengetahuan, atau penilaian keterampilan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran *blended learning*. Setelah guru melakukan asesmen maka guru dapat memberikan tindak lanjut seperti remedial atau pengayaan; 4) Pada tahap akhir guru dapat melakukan manajemen berupa pengembangan metode *blended learning*, misalnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *hybrid learning*.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *blended learning* guru belum melaksanakan proses manajemen *blended learning* dengan baik khususnya guru-guru di SMK negeri dalam lingkup Kabupaten Toraja Utara. Para guru belum memiliki pengalaman yang baik dengan metode ini dan juga masih sangat terbatasnya upaya-upaya untuk meningkatkan kecakapan guru dalam menggunakan metode *blended learning*.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis manajemen *blended learning*, kecakapan digital (*digital skills*) dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar peserta didik di SMK Negeri dalam lingkup Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang berhasil diidentifikasi oleh penulis, antara lain:

1. Kemandirian belajar dari para peserta didik masih rendah karena mereka masih terbiasa dengan metode pembelajaran sebelum pandemi dimana para siswa lebih banyak didorong oleh guru.
2. Kecakapan guru dalam memanfaatkan perangkat digital masih rendah sehingga ada guru yang masih gagap dengan penggunaan teknologi digital.

3. Kecakapan siswa dalam memanfaatkan perangkat digital juga masih rendah sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring
4. Kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran masa pandemi belum tersusun sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.
5. Pembelajaran tatap muka penuh belum dapat dilaksanakan secara maksimal mengingat masih tingginya ancaman wabah pandemi.
6. *Blended learning* sebagai metode yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) belum maksimal karena belum dilakukan manajemen yang baik.
7. Adanya kesenjangan teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran baik pembelajaran daring penuh, ataupun *blended learning* antara perkotaan dengan pedesaan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi kajian pada masalah proses Manajemen *Blended Learning* dan *Digital Skills* dan pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *manajemen blended learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara?

2. Apakah ada pengaruh *digital skills* terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara?
3. Apakah ada pengaruh *manajemen blended learning* dan *digital skills* secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh manajemen *blended learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara.
2. Menganalisis pengaruh *digital skills* terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara.
3. Menganalisis pengaruh manajemen *blended learning* dan *digital skills* secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Secara khusus manfaat penelitian ini bagi:

1. Sekolah
 - 1) Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam penerapan metode *blended learning* untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu di tengah wabah pandemi covid-19.

- 2) Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat digital untuk menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan guru dapat melaksanakan manajemen pembelajaran dengan baik.
- 3) Mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara sehingga mutu pendidikan terwujud dan dapat ditingkatkan

2. Jurusan/ Prodi

Bahan kajian lanjutan bagi mahasiswa yang akan menyusun penelitian berikutnya.

3. Pemangku kebijakan

Bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk menentukan kebijakan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan SMK Negeri di Kabupaten Toraja Utara dalam penerapan metode *blended learning* dengan memfasilitasi guru pada kemampuan manajemen pembelajaran dan membekali peserta didik mengembangkan keterampilan digital serta menyiapkan sarana prasarana sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula.